



Mengembalikan Citra Pendidikan Dalam Bingkai Moderasi Beragama Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Kristen

Putra Wijalin Halwa¹□, Emanuel Kristinus Ndruru², Yeremia Hia³

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (Setia) Jakarta (^{1,2,3})

DOI: -

✉ Corresponding author: (wijalihalawa@gmail.com),¹
emanuelkndruru546@gmail.com² hia.yeremia@gmail.com³)

Article Info

Abstrak

Kata Kunci :

Pendidikan, Moderasi, Beragama, Perspektif, Pendidikan Agama Kristen

Keywords:

Education, Moderation, Religion, Perspective, Christian Religious Education

Pendidikan moderasi beragama sering digunakan baik di lembaga pendidikan formal maupun informal. Sejatinya, moderasi beragama telah berkembang secara signifikan dalam praktik pembelajaran. Beberapa penelitian tentang implementasi dan pertumbuhan pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan menemukan bahwa konsep moderasi beragama dapat membangkitkan pemahaman siswa tentang bagaimana berperilaku dan bagaimana berperilaku secara moderat. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana metode ini melihat data yang terkumpul sebagai kunci penelitian. Pendidikan moderasi beragama sering digunakan baik di lembaga pendidikan formal maupun informal. Sejatinya, moderasi beragama telah berkembang secara signifikan dalam praktik pembelajaran. Beberapa penelitian tentang implementasi dan pertumbuhan pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan menemukan bahwa konsep moderasi beragama dapat membangkitkan pemahaman siswa tentang bagaimana berperilaku dan bagaimana berperilaku secara moderat. Tujuan penulisan artikel tentang Restorasi Pendidikan dalam Bingkai Moderasi Beragama ditinjau dari perspektif pendidikan agama Kristen adalah untuk membahas pentingnya restorasi pendidikan dengan pendekatan moderasi beragama dalam konteks pendidikan agama Kristen.

Abstrat

Religious moderation education is often used in both formal and informal educational institutions. In fact, religious moderation has developed significantly in learning practices. Several studies on the implementation and growth of religious moderation education in educational institutions found that the concept of religious moderation can awaken students' understanding of how to behave and how to behave in moderation. The author uses a qualitative research method with a descriptive approach, where this method looks at the data collected as the key to research.

Religious moderation education is often used in both formal and informal educational institutions. In fact, religious moderation has developed significantly in learning practices. Several studies on the implementation and growth of religious moderation education in educational institutions found that the concept of religious moderation can awaken students' understanding of how to behave and how to behave in moderation. The purpose of writing an article on Educational Restoration in the Frame of Religious Moderation from the perspective of Christian religious education is to discuss the importance of educational restoration using a religious moderation approach in the context of Christian religious education

Pendahuluan

Banyak negara di seluruh dunia menganggap Indonesia sebagai negara dan bangsa yang majemuk, sebagai negara yang tenang dan damai di tengah berbagai keragaman. Bangsa Indonesia dipandang mampu mengelola segala jenis keragaman dengan tetap menjaga esensi dan sejarah budayanya. Budaya Indonesia menghargai sopan santun dan saling menghormati. Namun, di tengah meningkatnya ketegangan akibat keberagaman, tradisi kebanggaan leluhur ini tiba-tiba terancam punah. Perbedaan bukan lagi warna yang indah, melainkan momok dan sumber kehancuran. Masyarakat tidak lagi menganut tradisi budaya lokal yang santun dan santun, melainkan melakukan kekerasan meski berjabah agama. Kekerasan dan segala macam perilaku kriminal.¹

Pendidikan moderasi beragama sering digunakan baik di lembaga pendidikan formal maupun informal. Sejatinya, moderasi beragama telah berkembang secara signifikan dalam praktik pembelajaran. Beberapa penelitian tentang implementasi dan pertumbuhan pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan menemukan bahwa konsep moderasi beragama dapat membangkitkan pemahaman siswa tentang bagaimana berperilaku dan bagaimana berperilaku secara moderat.²

Namun, fakta yang ada di lapangan masih jauh dari harapan. Masih banyak ditemukan penyimpangan moral akibat sikap dan perilaku yang mengarah kepada radikalisme yang dilakukan oleh para peserta didik baik di lingkungan sekolah dan di masyarakat.³ Sikap atau perilaku intoleran dan radikal tersebut pada dasarnya sangat bertentangan sekali dengan nilai-nilai ajaran agama yang sangat menjunjung tinggi pluralitas. Akibatnya, tidak sedikit dampak dari perilaku tersebut berbuntut menjadi konflik sosial keagamaan yang berujung pada tindak kekerasan fisik dan non-fisik. Pendidikan agama yang seharusnya dapat menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang santun ternyata masih jauh dari harapan. Nilai-nilai agama yang luhur seperti kasih sayang dan toleransi belum mampu dipahami, dihayati, dimaknai, dan diimplementasikan di dalam perilaku peserta didik sehari-hari.

¹ Rogate Artaida Tiarasi Gultom, "Dari Mata Turun Ke Hati: Mengembangkan Sikap Menghargai Perbedaan Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 260–268.

² Umar Al Faruq and Dwi Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan," *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 59–77.

³ Siti Aminah, "Peran Pemerintah Menanggulangi Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia," *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbang* 4, no. 01 (2016): 83–101.

Sementara dalam tataran praktis, pendidikan agama masih seringkali hanya menysar ranah kognitif yang mengajarkan pengetahuan semata atau bersifat informatif dan cenderung mengabaikan ranah afektif dan psikomotorik. Akibatnya, peserta didik hanya unggul di dalam pemahaman materi agama, tapi mereka masih sangat lemah dalam memaknai setiap ajaran agama yang diperoleh sehingga belum mampu menerapkannya di dalam perilaku mereka sehari-hari.⁴

Demikian halnya dengan Moderasi agama dan Pendidikan Agama Kristen (PAK) berada pada dua entitas dasar yakni dasar Alkitabiah dan sosial. Pertama, Sumber pengajaran PAK adalah Alkitab (bible oriented) sebagai dasar pengajaran (Didache) yang tidak akan pernah lepas dari inti berita Alkitab (kerygma) yang didasarkan pada karya penebusan Allah melalui Yesus Kristus. Kedua, Sumber Pengajaran PAK adalah isu-isu sosial (issue Oriented) termasuk moderasi beragama yang membuat PAK melakukan upaya pedagogis terhadap realitas konteks kemajemukan agama.⁵

Studi Pendidikan Kristen selama ini cenderung menggunakan pendekatan cara beragama dalam bentuk toleransi dan dialog antar agama yang hanya berorientasi dan dikonsumsi para cendekiawan Kristen. Konsekuensi logis berdampak pada sikap dan cara pandang terhadap cara beragama dalam konteks pluralisme agama belum menjadi konsumsi umum orang Kristen. Pendidikan kristen turut serta dalam rangka mengembangkan sikap moderasi beragama, dapat melakukan edukasi teologis melalui internalisasi nilai-nilai iman kristiani dalam kehidupan umat.

Melalui artikel ini, diharapkan bahwa pembaca dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya restorasi pendidikan dalam bingkai moderasi beragama dalam konteks pendidikan agama Kristen dan bagaimana hal ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang lebih luas. Serta penulis berharap dalam penulisan artikel ini dapat mendorong dialog antar umat beragama dan mendorong sikap toleransi dalam konteks pendidikan agama Kristen. Dengan mengedepankan moderasi beragama, artikel tersebut dapat mengajarkan pembaca tentang pentingnya menghormati perbedaan agama dan mendorong kerjasama antar umat beragama dalam upaya membangun masyarakat yang lebih harmonis. Tujuan penulisan artikel tentang Restorasi Pendidikan dalam Bingkai Moderasi Beragama ditinjau dari perspektif pendidikan agama Kristen adalah untuk membahas pentingnya restorasi pendidikan dengan pendekatan moderasi beragama dalam konteks pendidikan agama Kristen

⁴ Al Faruq and Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan."

⁵ Samuel Selanno, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 13 (2022): 528–536.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana metode ini melihat data yang terkumpul sebagai kunci penelitian.⁶ Ketika menulis tentang itu, penulis menggambarkan dan menganalisis masalah menggunakan literatur untuk memecahkan masalah tersebut.⁷ Untuk mengukur kevalidan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dengan cara mengkorelasikan data yang diperoleh dari beberapa sumber data sebagaimana yang dipaparkan pada teknik pemerolehan data. Analisa data dilakukan secara jujur tanpa ada unsur keberpihakan sebagaimana prinsip yang terdapat di dalam penelitian kualitatif.⁸

Hasil Dan Pembahasan

Kajian Teori tentang Moderasi Beragama

Secara bahasa, moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang bermakna sedang-sedang saja yaitu tidak berlebihan dan tidak kekurangan, Di dalam KBBI, moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremitas.⁹ Moderasi dikaitkan dengan sikap atau perilaku untuk tidak ekstrem baik ekstrem kanan (radikal) maupun ekstrem kiri (liberal). Moderasi adalah memilih di antara keduanya yaitu berada di tengah. Oleh karenanya, seseorang yang memposisikan diri di tengah dan tidak memihak salah satu sayap baik kanan maupun kiri diistilahkan dengan wasit.

Hashim Kamali, menegaskan bahwa moderate, tidak dapat dilepaskan dari dua kata kunci lainnya, yakni berimbang (*balance*), dan adil (*justice*). Moderat bukan berarti kita kompromi dengan prinsip-prinsip pokok (*ushuliyah*) ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain; moderat berarti "... confidence, right balancing, and justice..."¹⁰ Tanpa keseimbangan dan keadilan seruan moderasi beragama akan menjadi tidak efektif. Dengan demikian, moderat berarti masing-masing tidak boleh ekstrem di masing-masing sisi pandangnya. Keduanya harus mendekat dan mencari titik temu.

Dalam konteks kehidupan beragama, moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai pandangan, sikap dan perilaku beragama yang memegang prinsip keseimbangan dan keadilan serta mencari posisi di tengah yaitu antara ekstrem kanan (radikal) dan ekstrem kiri (liberal).¹¹ Moderasi beragama adalah konsep perilaku dalam kehidupan beragama untuk tidak bersikap fanatik, selalu toleran dan inklusif, menjunjung tinggi nilai keseimbangan, keadilan dan egaliter. Moderasi beragama adalah cara beragama

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

⁷ G P Harianto, "TEOLOGI 'PUASA' DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN, PSIKOLOGIS DAN SPIRITUAL UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS MANUSIA HIDUP," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 155–170.

⁸ John W Creswell, *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran, Empat* (Yogyakarta: pustaka belajar, 2019).

⁹ Kemendikbud, "Selamat Datang Di KBBI Daring!," last modified 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

¹⁰ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford University Press, 2015), 14.

¹¹ Agama; Indonesia; Moderasi, *Moderasi Beragama Kemenak RI, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*, 2019.

yang santun dan toleran, tidak radikal yaitu konservatif tekstualis serta mengabaikan konteks dan tidak pula liberal yaitu terlalu mendewakan akal dan mengabaikan teks.¹² Secara umum dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang menjauhi ekstremitas, menjaga keseimbangan dan keadilan serta memilih jalan tengah.

Moderasi beragama didasarkan pada dua prinsip fundamental yang memandu sikap dan perilaku beragama. Dalam arti moderasi beragama adalah sikap untuk selalu menegakkan keadilan dan kebenaran dalam kehidupan beragama; kedua, keseimbangan, yaitu sikap untuk selalu berkomitmen pada keseimbangan antara akal dan wahyu, antara dunia dan akhirat, antara teks dan konteks, antara tubuh dan jiwa; Keseimbangan bukan berarti kekurangan prinsip, melainkan kemampuan mengambil sikap dan tidak condong ke satu sisi.¹³ Moderasi beragama adalah paham keagamaan yang mendukung nilai keseimbangan dan mampu menyeimbangkan teks dan gagasan, ruh dan raga, duniawi dan spiritual, agama dan negara, sains dan agama, lama dan baru, serta modernisme dengan tradisi. Toleransi dan kerukunan dalam kehidupan beragama, baik antar umat beragama maupun antar umat beragama, akan tercapai dengan baik apabila kedua prinsip hakiki moderasi beragama dilaksanakan dengan benar dalam sikap dan perilaku beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memahami moderasi beragama secara efektif dan akurat, setiap orang harus mengetahui indikator-indikator moderasi beragama. Ada banyak indikasi moderasi beragama yang dapat dijadikan acuan dalam sikap dan perilaku beragama, khususnya di negara kepulauan dan multikultural Indonesia. Berikut indikator moderasi beragama: 1) menjaga komitmen kebangsaan; 2) mereka toleran dan harmonis; 3) Ideologi nirkekerasan; 4) sesuai dengan budaya lokal; 5) berwatak rasional atau rasionalis 6) kontekstualis dengan kecenderungan tekstual; 7) Adanya ijtihad dalam penyusunan undang-undang yang tidak terdapat dalam sumber utama.

Pendidikan dalam bingkai moderasi beragama

Lembaga pendidikan sangat tepat menjadi “laboratorium moderasi beragama”. Seperti yang telah dipahami bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ragam suku dan agama. Indonesia memiliki kekhasan yang unik, tetapi penuh dengan tantangan. Sekolah sebagai institusi pendidikan dapat menumbuhkan pola pikir moderasi beragama dengan kondisi bahwa pandangan eksklusif dan tindakan ekstremisme kekerasan dalam jubah agama akan merusak sendi serta tenun kebangsaan yang majemuk.¹⁴ Upaya membangun kerukunan bukan hal yang sederhana, dibutuhkan kebijakan, strategi, dan beragam

¹² Ahmad Najib Burhani, “Pluralism, Liberalism, and Islamism: Religious Outlook of Muhammadiyah,” *Studia Islamika* 25, no. 3 (2018): 433–470.

¹³ Biro HDI Kemenag, “Moderasi Beragama,” *Kementrian Agama Republik Indoneisa*, last modified 2023, <https://kemenag.go.id/moderasi-beragama>.

¹⁴ Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–348.

pendekatan baik yang bersifat sosiologis maupun teologis. Untuk itu membangun kerukunan dalam pendidikan membutuhkan modal sosial antar guru dan peserta didik, tanpa memandang perbedaan agama.

Di sinilah pentingnya "batu pertama" moderasi beragama dalam hubungan sosial manusia diciptakan di atas landasan filosofi universal. Institusi pendidikan merupakan tempat terbaik untuk menyebarkan kepekaan siswa terhadap berbagai perbedaan. Membuka wacana, guru menjelaskan bahwa agama menyampaikan pesan cinta, bukan kebencian, dan bahwa sistem sekolah mengakomodir perbedaan tersebut. Lebih lanjut, salah satu usulan Risalah Jakarta mengatakan bahwa pemerintah harus mendorong penguatan agama moderat sebagai arus utama, dengan menekankan nilai kehidupan beragama yang moderat sebagai tuntunan spiritual dan moral.

Menurut Maarif Institute, Menjaga Benteng Kebhinekaan di Sekolah, melihat ada tiga pintu utama bagaimana pemahaman radikal dan intoleransi melakukan penetrasi di lingkungan sekolah; pertama, kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, peran guru dalam proses belajar mengajar. Ketiga, melalui kebijakan sekolah yang lemah dalam mengontrol masuknya radikalisme di sekolah.¹⁵ Jika kita melihat data dan temuan tersebut, kecenderungan intoleransi dan menguatnya radikalisme pendidikan sekolah sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, di sinilah letak strategisnya pengarusutamaan moderasi beragama perlu dilakukan.

Selanjutnya, pendidikan moderasi beragama dilaksanakan di sekolah-sekolah yang dijuluki "Miniatur Indonesia" secara terpadu dengan menggabungkan sistem pendidikan yang ada di kelas atau sekolah, asrama, dan Kampung Kids (KD). Pembelajaran moderasi beragama dilakukan di dalam kelas melalui materi pembelajaran yang mengandung materi keagamaan, sedangkan siswa di asrama dan Kampung Anak (KD) belajar dari pengalaman langsung kehidupan mereka melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang ada. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pelajaran moderasi beragama dari guru agamanya di kelas, tetapi mereka juga bisa mendapatkan pelajaran serupa di luar kelas, seperti di asrama dan Kampung Kids, yang dikemas dalam berbagai kegiatan.¹⁶

Pendidikan moderasi beragama sering digunakan baik di lembaga pendidikan formal maupun informal. Sejatinya, moderasi beragama telah berkembang secara signifikan dalam praktik pembelajaran. Beberapa penelitian tentang implementasi dan pertumbuhan pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan menemukan bahwa konsep moderasi beragama dapat membangkitkan pemahaman siswa tentang bagaimana berperilaku dan bagaimana berperilaku secara moderat.¹⁷

¹⁵ Dirga Maulana Maulana, "Ruang Moderasi Beragama," *Media Indonesia* 21 (2019).

¹⁶ Al Faruq and Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan."

¹⁷ Asror Baisuki, "Penanaman Karakter Moderat Di Ma'had Aly Situbondo," *Edukasi* 15, no. 3 (2017): 294–411.

Perspektif Pendidikan Agama Kristen tentang mengembalikan citra Pendidikan dalam Bingkai Moderasi Beragama

Di Indonesia, pluralisme adalah cara hidup. Pluralitas agama menjadi landasan tumbuhnya umat beragama dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa. Agama dan praktik keagamaan di Indonesia harus diperlakukan dengan baik dan hati-hati untuk menghindari praktik keagamaan yang ekstrem. Alhasil, diperlukan konsep moderasi beragama sebagai jalan beragama yang mengambil jalan tengah di tengah heterogenitas agama. Moderasi beragama didefinisikan sebagai sikap beragama yang menghindari atau mengurangi kekerasan dalam gagasan, sikap, dan perilaku keagamaan. Pendidikan agama merupakan modal utama yang mempengaruhi evolusi praktik keagamaan.

Perspektif moderasi beragama dalam pendidikan agama Kristen mengacu pada pendekatan yang menekankan pengertian, toleransi, dan saling menghargai antar agama lain. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong pemahaman yang lebih baik tentang berbagai agama sekaligus mendorong inklusivitas dan kolaborasi antar pemeluk agama. Moderasi beragama dicapai dalam pendidikan agama Kristen melalui pengajaran prinsip-prinsip dasar agama Kristen.

Pendidikan agama Kristen dalam moderasi beragama mengarah pada pemahaman yang mendalam tentang agama lain sebagai pengenalan kepada mereka. Orang Kristen diperintahkan untuk belajar tentang ide, praktik, dan nilai agama lain. Pelibatan masyarakat dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) memberi arti penting bagi kehidupan moderasi beragama, yang melibatkan banyak unsur, yaitu: Pemberian Modal (pemberian modal bagi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dan ilmu pendidikan). Pengarahan memberikan bimbingan dan arahan bagi penerapan pendidikan di masyarakat. Framing (memberikan indikator dan batasan untuk memastikan penyelenggara PAK berpegang teguh pada keyakinan Kristiani. Signifikansi Pendidikan Agama Kristen dalam moderasi beragama memunculkan gagasan PAK sebagai Modal Pemberian.

Realitas sosial Indonesia yang majemuk membutuhkan perspektif pedagogis yang berimbang terhadap Pendidikan Agama Kristen. Kehidupan dalam kaitannya dengan moderasi beragama merupakan upaya sadar pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses pendidikan, pengajaran, dan pembinaan yang melibatkan pasangan suami istri (keluarga) Kristiani, kerabat, jemaat, dan masyarakat majemuk untuk melahirkan cara beragama yang moderat. tentang harmonisasi kehidupan. PAK menghasilkan pendidikan yang didistribusikan secara sosial. Keharmonisan pribadi dialami oleh seorang ibu, keluarga inti, keluarga besar, dan masyarakat luas. Keharmonisan hidup yang menghargai kehidupan dimulai dari pribadi, keluarga, dan masyarakat yang memiliki nilai-nilai sosial pedagogis religius akan menjadi modal sosial bagi sikap religius.

Sebagai Kerangka Pendidikan Agama Kristen, Moderasi beragama mendefinisikan eksistensi manusia Indonesia yang menghargai kehidupan dari Pemberi eksistensi untuk saling menghidupkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Substansinya, agama Kristen dan agama-agama lain yang diakui

bertugas untuk memaknai kehidupan dalam keragaman keyakinan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa yang dibingkai dalam pelaksanaan ajaran agamanya masing-masing sambil tetap membangun kehidupan bersama sebagai anak bangsa dalam kerangka NKRI. keindonesiaan yang hidup rukun.

Kesimpulan

Restorasi pendidikan dalam bingkai moderasi beragama, ditinjau dari perspektif pendidikan agama Kristen, memiliki peran penting dalam membangun pendekatan yang moderat, inklusif, dan harmonis dalam pendidikan agama Kristen. Dengan menerapkan pendekatan ini, pendidikan agama Kristen dapat menjadi sarana yang efektif untuk mempromosikan dialog, toleransi, dan pemahaman yang saling menghormati antar umat beragama, serta membentuk karakter yang seimbang dan inklusif bagi para peserta didik. Ruang sekolah dalam dunia pendidikan sejatinya menjadi lahan tersemainya gagasan kebangsaan, menanamkan nilai-nilai multikulturalisme, membawa pesan agama dengan lebih damai, dan menebarkan cinta pada kemanusiaan. Hal itu mewujudkan dalam kurikulum yang berorientasi pada moderasi beragama. Hubungan moderasi beragama dan Pendidikan Agama Kristen menjadi literasi moderasi pedagogis kehidupan yang mengambil sikap beragama dengan menjunjung nilai kehidupan harmonis ditengah keberagaman agama yang ada.

Referensi

- Aminah, Siti. "Peran Pemerintah Menanggulangi Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia." *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan* 4, no. 01 (2016): 83–101.
- Baisuki, Asror. "Penanaman Karakter Moderat Di Ma'had Aly Situbondo." *Edukasi* 15, no. 3 (2017): 294–411.
- Burhani, Ahmad Najib. "Pluralism, Liberalism, and Islamism: Religious Outlook of Muhammadiyah." *Studia Islamika* 25, no. 3 (2018): 433–470.
- Al Faruq, Umar, and Dwi Noviani. "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan." *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 59–77.
- Gultom, Rogate Artaida Tiarasi. "Dari Mata Turun Ke Hati: Mengembangkan Sikap Menghargai Perbedaan Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 260–268.
- Hariato, G P. "TEOLOGI 'PUASA' DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN, PSIKOLOGIS DAN SPIRITUAL UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS MANUSIA HIDUP." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 155–170.
- John W Creswell. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran, Empat*. Yogyakarta: pustaka belajar, 2019.
- Kemenag, Biro HDI. "Moderasi Beragama." *Kementrian Agama Republik Indoneisa*. Last modified 2023. <https://kemenag.go.id/moderasi-beragama>.
- Kemendikbud. "Selamat Datang Di KBBI Daring!" Last modified 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Maulana, Dirga Maulana. "Ruang Moderasi Beragama." *Media Indonesia* 21 (2019).

Moderasi, Agama; Indonesia; *Moderasi Beragama Kemenak RI. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*, 2019.

Mohammad Hashim Kamali. *The Middle Path of Moderation in Islam*. Oxford University Press, 2015.

Selanno, Semuel. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 13 (2022): 528–536.

Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–348.